

MENULIS PUISI DENGAN TEKNIK AKROSTIK: PENELITIAN TINDAKAN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS MAKASSAR

Hasanuddin

SMA Negeri 6 Makassar

Hasanuddin67@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan proses dan hasil belajar menulis puisi dengan teknik akrostik pada siswa kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA) di Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus melalui beberapa tahap yaitu: (1) perencanaan; (2) pelaksanaan; (3) observasi; dan (4) refleksi. Subjek penelitian adalah siswa dan guru bahasa Indonesia di Makassar, yang berjumlah 40 orang siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan pemberian tugas menulis puisi. Keseluruhan data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis hasil observasi kegiatan guru dan siswa sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis hasil kemampuan menulis puisi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) proses pelaksanaan pembelajaran menulis puisi mengalami peningkatan pembelajaran menulis puisi dengan teknik akrostik yang ditunjukkan pada keaktifan siswa dalam semua langkah pembelajaran; dan (2) penggunaan teknik akrostik dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi dengan melihat perubahan jumlah siswa yang memperoleh nilai sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM), 70. Pada siklus I, siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 hanya 19,23% dan pada siklus II jumlah siswa yang mencapai nilai KKM yakni 96,15%.

KATA KUNCI: menulis puisi, akrostik, kriteria ketuntasan minimal.

ABSTRACT

This study aimed to describe the improvement of the process and learning achievement of write poetry using acrostic techniques for students of second grades of Senior High School (SMA) in Makassar. This study employed action research conducted in two cycles, each cycle through several stages, namely: (1) planning; (2) implementation; (3) observation; and (4) reflection. The research subjects were forty students and one teacher of Indonesian language in Makassar. Observation and writing poetry assignments were used to collect the data. Overall data obtained were analyzed using qualitative and quantitative analysis techniques. Qualitative analysis was utilized to analyze the findings from observations of the teacher's action and student activities, while quantitative analysis is used to analyze the student achievement on writing skills. The findings showed that (1) the learning activities to write poetry had increased by using the acrostic method which was shown in the activeness of students in all learning steps; and (2) the use of the acrostic method improved the ability to write poetry by concerning the improvement of students' score according to the minimum completeness criteria (KKM). In cycle I, students who got score ≥ 70 were only 19.23% and in cycle II, the students who achieved KKM increased 96.15%.

KEYWORDS: writing poetry, acrostics, minimum completeness criteria.

ARTICLE HISTORY

Received:

September 14, 2020

Accepted:

October 01, 2020

PENDAHULUAN

Materi menulis puisi merupakan salah satu materi yang disajikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA (Permendikbud Nomor 69 Tahun 2013). Secara eksplisit, kurikulum di tingkat SMA, guru mampu mengarahkan siswa agar dapat menggali potensi dan mengembangkan kompetensi dasar tentang menulis puisi. Pencapaian kompetensi keterampilan menulis kreatif ini (menulis puisi) dapat diukur berdasarkan indikator pembelajaran, yang disusun berdasarkan kompetensi dasar menulis puisi pada kurikulum 2013 yakni siswa mampu menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya (Haryatna, Syambasril, Lasmono, 2018).

Pembelajaran menulis puisi dapat membantu siswa untuk mengekspresikan gagasan, perasaan, dan pengalamannya. Melatih siswa menulis puisi yang dilakukan oleh seorang guru dapat membantu siswa agar menjadi manusia yang simpatik dan pemikir (Lestari, 2019), menanamkan rasa peka sehingga mendapatkan rasa keharuan (Jabrohim, 2003), serta dapat dijadikan kegiatan rutin untuk meningkatkan prestasi (Wahyuni, 2017; Wahyuni & Etfita, 2018). Namun, pelatihan yang sering diterapkan di sekolah tidak sepenuhnya meningkatkan keterampilan siswa, sehingga hasil belajar menulis puisi masih kurang.

Berdasarkan uraian tersebut, pembelajaran menulis puisi sangat penting dalam lingkup pendidikan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam bersastra, terutama menulis puisi. Dengan menyadari pentingnya pembelajaran menulis puisi bagi siswa di SMA, pembelajaran tersebut perlu mendapat perhatian yang serius agar tujuan dari pembelajaran menulis puisi dapat tercapai. Akan tetapi, kenyataan di lapangan, khususnya siswa kelas X SMA di Makassar menunjukkan bahwa pembelajaran menulis puisi di sekolah masih mengalami kendala dan cenderung dihindari oleh siswa. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya pemahaman nilai dan manfaat lainnya yang dapat diperoleh siswa ketika menulis puisi.

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di sekolah tersebut menunjukkan (1) siswa kurang aktif dalam pembelajaran menulis puisi berlangsung, banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru, ada yang melamun dan berbicara dengan temannya, sehingga tidak ada interaksi antara guru dan siswa, (2) guru kesulitan dalam membangkitkan minat belajar menulis puisi kepada siswa, guru sudah berusaha meningkatkan minat siswa dengan memberi contoh puisi, tetapi siswa masih kurang berminat dalam pembelajaran menulis puisi. Hal ini terlihat pada siswa yang masih membuat puisi secara asal-asalan dan tidak memerhatikan aspek-aspek yang dinilai dalam puisi, (3) guru kesulitan dalam mengembangkan dan menggunakan teknik yang tepat untuk pembelajaran menulis puisi.

Hasil lain yang diperoleh peneliti berdasarkan observasi awal di kelas X SMA Negeri 6 Makassar yaitu hasil belajar menulis puisi siswa masih kurang dengan berbagai kesulitan. Dalam hal ini, siswa kesulitan menemukan ide, menentukan kata-kata, memulai menulis, mengembangkan ide menjadi puisi karena minimnya penguasaan kosakata. Selain itu, siswa kesulitan menulis puisi karena tidak terbiasa mengemukakan perasaan, pemikiran, imajinasinya, serta kurang mampu menghubungkan antara dunia khayal dengan dunia nyata ke dalam puisi. Hal ini sangat jelas tergambar pada hasil menulis puisi yang dilakukan siswa yang masih jauh dari harapan. Hal yang memengaruhi rendahnya kemampuan siswa kelas X SMA di Makassar pembelajaran menulis puisi adalah strategi yang diterapkan oleh guru kurang bervariasi. Selama ini, guru sering menggunakan metode penugasan, ceramah, dan diskusi. Pada metode penugasan misalnya, guru langsung menyuruh siswa menulis puisi. Sementara proses pembimbingan secara baik dari guru maupun dari siswa kurang diterapkan oleh guru. Hasilnya, siswa kurang mencintai kegiatan menulis puisi karena dianggap sebagai kegiatan menulis yang paling sulit.

Fenomena yang sering terjadi dalam pembelajaran keterampilan menulis puisi di kelas X Makassar tersebut harus diatasi. Untuk mengatasi kendala pembelajaran keterampilan menulis puisi tersebut, guru hendaknya lebih kreatif dan inovatif dalam memilih metode pembelajaran sehingga minat dan motivasi siswa dalam menulis puisi semakin meningkat. Taoziri (dalam Hidayat & Indihadi, 2018) menyampaikan bahwa pembelajaran menulis puisi dengan teknik yang tepat, dapat membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan menulis puisinya. Salah satu teknik yang tepat untuk mengatasi kendala tersebut, yaitu teknik akrostik.

Teknik akrostik dalam keterampilan menulis puisi merupakan teknik yang memungkinkan siswa dapat mengalami suatu proses pembelajaran yang terarah dan menyenangkan. Dalam pelaksanaan pembelajaran, siswa dipandu mulai dari tahap penggalian ide, penentuan ide, penulisan, sampai pada tahap penyajian. Teknik menulis puisi akrostik merupakan teknik menulis puisi dengan menggunakan pola huruf-huruf awal nama diri atau suatu objek yang penyusunannya secara vertical (Hidayat & Indihadi, 2018). Dengan adanya pola ini, proses penulisan puisi menjadi lebih terarah.

Teknik akrostik juga memiliki beberapa keunggulan di banding dengan teknik menulis puisi yang lain. Salam (2009) menyampaikan beberapa keunggulan teknik akrostik yaitu, (1)

siswa dapat dilatih secara langsung untuk memperkaya penguasaan kosakata dengan memanfaatkan huruf-huruf dari nama sendiri, nama orang tua, bahkan nama temannya, (2) suasana pembelajaran terasa santai karena para siswa mengutak-atik nama diri atau nama benda yang sudah akrab dengan mereka untuk mengekspresikan kata, menciptakan larik-larik puisi secara kreatif, (3) setelah mengembangkan larik-larik puisi urutan nama sendiri, sekaligus melatih pengembangan cakrawala tentang penulisan puisi secara mandiri.

Penelitian tentang penerapan teknik akronik sudah banyak dilakukan baik di tingkat sekolah dasar (Hidayat & Indihadi, 2018; Diana, Nasihudin, 2018) dan menengah pertama (Abduh, 2018), namun sedikit penelitian penerapan teknik akronik dalam pembelajaran menulis puisi di tingkat SMA. Oleh karena itu, penelitian ini menyediakan hasil penelitian tindakan kelas oleh seorang guru Bahasa Indonesia yang sudah berpengalaman tentang Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional untuk menerapkan teknik akronik dalam pembelajaran menulis puisi di tingkat SMA.

DESAIN PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas (*Class Room Action Research*) yang bertujuan meningkatkan kemampuan menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik pada siswa kelas X Makassar. PTK terdiri atas rangkaian empat kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus, yaitu (1) Perencanaan, (2) Tindakan, (3) Pengamatan (observasi), dan (4) Refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Makassar, yang berfokus pada kelas X-1 dengan jumlah siswa 40 orang. Data penelitian ini berupa data proses dan data hasil pembelajaran menulis puisi dengan menerapkan teknik akrostik. Data penelitian ini diperoleh melalui observasi aktivitas guru dan hasil menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik siswa kelas X-1.

Sumber data penelitian ini adalah proses aktifitas guru dan siswa pada pelaksanaan pembelajaran menulis puisi. Sumber data hasil diperoleh dari hasil penugasan menulis puisi siswa. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian, yaitu lembar observasi dan penugasan. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis hasil penugasan menulis puisi, sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis hasil observasi kegiatan guru dan siswa. Analisis kuantitatif dilakukan dengan teknik statistik, yaitu menganalisis nilai rata-rata dan persentase, menyusun tabel frekuensi, persentase nilai terendah dan tertinggi, sedangkan analisis kualitatif yang digunakan adalah kategorisasi aktivitas guru dan siswa.

Tabel 1. Format Penilaian Kategori Ketercapaian Kemampuan Menulis Puisi

Tes Belajar	Interval nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Siklus I dan II	Nilai 70 ke atas	Tuntas		
	Nilai kurang dari 70	Tidak tuntas		

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Permasalahan utama penelitian ini adalah usaha untuk meningkatkan kemampuan pada proses dan hasil pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik.

Siklus I

Siklus I dilaksanakan berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat oleh peneliti bersama dengan guru. Pada siklus I, persiapan yang dilakukan dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, guru, dan siswa. Rencana pelaksanaan pembelajaran dirancang agar relevan dengan kondisi siswa. Oleh karena

itu, ditentukan upaya tindakan yang memiliki tujuh unsur pembelajaran yang meliputi: (1) indikator, (2) tujuan pembelajaran, (3) materi, (4) metode pembelajaran, (5) langkah-langkah pembelajaran, (6) sumber, alat dan media pembelajaran, dan (7) penilaian.

Kegiatan peneliti meliputi: (1) berkolaborasi dengan guru menyusun RPP dengan menyusun langkah pembelajaran sesuai dengan teknik akrostik, (2) membantu guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, (3) membuat lembar observasi baik untuk guru maupun siswa sehingga memudahkan dalam mengamati kondisi pembelajaran di kelas ketika pelaksanaan tindakan sedang berlangsung, dan (4) membuat alat evaluasi untuk mengukur peningkatan hasil belajar menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik yang akan diberikan kepada siswa sebagai penugasan akhir siklus I. Observasi dilakukan oleh peneliti terhadap kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran menulis puisi berlangsung (berdasarkan lembar observasi guru dan siswa yang telah dibuat).

Adapun aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan guru dan siswa diuraikan sebagai berikut:

Aktivitas Guru

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap aktivitas guru dalam pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik siswa kelas X SMA di Makassar pada siklus I ini belum maksimal. Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran ini masih ada beberapa kegiatan yang ada dalam rencana pembelajaran tidak terlaksana sebagaimana yang tercantum dalam RPP. Berikut ini diuraikan lembar observasi kegiatan guru pada siklus I.

Tabel 2. Aktivitas guru dalam pembelajaran menulis puisi melalui teknik akrostik pada Siklus I

No.	Kegiatan Pembelajaran	Baik	Cukup	Kurang
1	Guru membuka pelajaran	√		
2	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	√		
3	Guru memberikan motivasi belajar pada siswa		√	
4	Guru mengorganisasikan kelas menjadi kelompok-kelompok kecil		√	
5	Guru mengarahkan siswa pada materi pembelajaran		√	
6	Guru mengobservasi dan membimbing siswa menulis puisi dengan teknik akrostik			√
7	Guru memberikan penguatan atau penghargaan kepada siswa		√	
8	Guru melakukan refleksi dan menutup pelajaran			√

Aktivitas Siswa

Kegiatan siswa, meliputi: (1) mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran dengan berpartisipasi aktif, (2) menyelesaikan penugasan hasil belajar, dan (3) menerima umpan balik dari guru. Secara rinci, kegiatan pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik siswa kelas X SMA di Makassar pada siklus I disajikan pada tabel 3.

Selanjutnya, Hasil observasi terhadap kegiatan pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik pada siklus I, diperoleh gambaran bahwa kegiatan pelaksanaan belum maksimal atau belum terlaksana dengan baik. Belum terlaksananya kegiatan tersebut berimplikasi pada hasil belajar siswa.

Pada siklus I diperoleh data dari enam aspek penilaian, yaitu (a) penentuan judul, (b) kesesuaian isi dengan tema, (c) pengklasifikasian kata, (d) kreatifitas pemasangan kata, (e) pemilihan kata atau diksi yang sesuai dengan puisi yang akan ditulis, dan (f) keutuhan puisi. Hasil analisis penugasan akhir siklus pertama ditunjukkan dalam tabel 4.

Tabel 3. Aktivitas siswa dalam pembelajaran keterampilan menulis puisi dengan menggunakan teknik Siklus I

No.	Kegiatan Pembelajaran	Keterangan			Persentase (%)
		Aktif	Kurang Aktif	Tidak Aktif	
1.	Siswa menjawab sapaaan guru.	35	3	2	87,50%

2.	Siswa menyimak penjelasan guru tentang tujuan dan kegiatan pembelajaran.	34	3	3	85%
3.	Siswa membuat kelompok secara heterogen yang beranggotakan 4 – 5 orang siswa.	38	1	1	95%
4.	Siswa mengamati objek yang ada di sekitar halaman sekolah, misalnya: kolam ikan, tanaman bunga, kantin, parkir dan sebagainya yang menarik untuk dijadikan ide atau tema.	34	2	4	85%
5.	Siswa menulis namanya sendiri sebagai pembentuk larik-larik puisi yang disusun secara vertikal.	38	1	1	95%
6.	Siswa mencatat semua perasaan/kesan yang timbul terhadap objek yang di amati. Semua kesan/perasaan itu di catat dengan diksi yang huruf awalnya dari setiap huruf nama diri yang telah disusun secara vertikal.	32	5	3	80%
7.	Siswa mengembangkan diksi yang telah di peroleh menjadi larik-larik puisi.	36	3	1	90%
8.	Siswa membuat larik-larik puisi yang mengandung kedalaman imajinasi, bahasa figura, kata kongkret, rima, tipografi, perasaan, nada dan amanat.	36	2	2	90%
9.	Siswa mengedit puisi yang telah di buat.	34	2	4	85%
10.	Siswa menulis puisi dengan metode menulis puisi akrostik.	34	5	1	85%
11.	Siswa mengadakan refleksi bersama guru.	31	4	5	77,50%

Berdasarkan tabel 3, peneliti mempertimbangkan keenam aspek penilaian dalam menulis puisi yang dijelaskan sebagai berikut:

Aspek Penentuan Judul

Rata-rata perolehan skor untuk penilaian aspek pertama (penentuan judul) pada siklus I hanya mencapai 3,125 poin dengan skor maksimal 5 poin. Dari hasil pemeriksaan yang dilakukan, pada siklus ini siswa kurang mempertimbangkan unsur keindahan dalam menentukan judul puisi. Judul puisi kurang mencerminkan seluruh isi, selain itu banyak judul puisi siswa yang sekedar apa yang dipikirkan tanpa mempertimbangkan kesesuaian dengan isi puisi. Hal ini mengurangi perolehan skor pada aspek pertama.

Aspek Kesesuaian Isi dengan Tema

Adapun hal yang ditekankan pada aspek penilaian ini adalah kesesuaian isi dengan tema dalam menulis puisi sehingga apa yang disampaikan dapat dipahami oleh pembaca. Skor rata-rata yang dapat dicapai siswa pada aspek kesesuaian isi dan tema adalah skor 2,85 poin. Hasil penelitian yang telah ada menyatakan bahwa kemampuan siswa dalam menyesuaikan isi dan tema belum mencapai hasil maksimal.

Aspek Pengklasifikasian Kata

Tidak jauh berbeda dengan aspek pertama dan kedua, pada siklus I aspek pengklasifikasian kata merupakan nilai tertinggi yang dicapai siswa dari semua aspek yaitu mencapai rata-rata 3,325 dari poin tertinggi yang dicapai setiap aspek adalah 5. Dalam pengklasifikasian kata beberapa siswa menggunakan kata yang biasa-biasa saja dan siswa lainnya ada yang telah mengklasifikasi kata dengan baik dan tepat sehingga nilai yang diperoleh pula lebih maksimal.

Aspek Kreatifitas Pemasangan Kata

Siswa harus kreatif dalam memasang kata-kata yang akan dijadikan isi dari puisi yang akan ditulis. Hal ini merupakan salah satu aspek penilaian yang akan dicapai siswa dalam menulis puisi agar hasil belajar lebih maksimal. Nilai rata-rata yang dicapai siswa pada aspek ini adalah 2,90. Sama halnya dengan aspek penilaian yang lain, untuk melihat kreatifitas siswa dalam pemasangan kata sehingga puisi yang dibuat lebih menarik dan memancing animo pembaca untuk memahami pesan yang disampaikan dalam puisi tersebut.

Aspek Pemilihan Kata atau Diksi yang sesuai dengan Puisi yang akan ditulis

Pemilihan kata atau diksi penting dikarenakan puisi adalah ungkapan perasaan dengan menggunakan kata-kata yang indah, sehingga orang senang dan berkesan saat membaca puisi yang ditulis oleh siswa. Nilai yang dicapai siswa masih sangat minim yaitu 2,55. Hal ini

disebabkan karena siswa masih menggunakan kata-kata yang biasa-biasa saja dan belum menggunakan kata-kata kiasan.

Aspek Keutuhan Puisi

Pada aspek keutuhan puisi, siswa diharapkan dapat menciptakan puisi yang utuh dengan mengungkapkan pikiran dan perasaan sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh pembaca. Pencapaian nilai yang diperoleh siswa pada aspek keutuhan puisi yaitu 3,325.

Dari seluruh aspek penilaian yang ada dengan skor tertinggi yang harus dicapai siswa adalah 5. Pada aspek pengklasifikasian kata dan aspek keutuhan puisi merupakan nilai rata-rata tertinggi yang dicapai siswa dan nilai terendah terdapat pada aspek pemilihan kata atau diksi. Setelah dilakukan penjumlahan dan diperoleh pula nilai rata-rata keseluruhan siswa yang hanya mencapai nilai 60,17.

Tabel 4. Hasil Belajar Keterampilan Menulis Puisi dengan Teknik akrostik

No.	Aspek Penilaian						Jumlah	Rata-rata
	a	b	c	d	e	f		
1.	3,125	2,85	3,325	2,90	2,55	3,325	18,05	60,17

Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi siklus I ditemukan hal-hal yang kurang berjalan dengan baik pelaksanaan pembelajaran menulis puisi. Pada siklus II peneliti dan guru merumuskan rencana pelaksanaan pembelajaran tetap sama dengan siklus I, hanya pelaksanaannya akan lebih dimaksimalkan terutama pada kejelasan dalam menyampaikan materi pembelajaran, pengorganisasian materi yang diberikan, penggunaan kata yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, serta pemberian materi tentang struktur kalimat yang memadai. Pengumpulan data tetap dilakukan berdasarkan lembar observasi kinerja guru dan aktivitas siswa serta penugasan yang dilakukan pada akhir siklus II. Perencanaan pembelajaran pada siklus II dirancang untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran pada siklus I.

Aktivitas Guru

Hasil observasi terhadap aktivitas guru pada siklus II yang telah diperbaiki dengan memperhatikan hal-hal yang kurang berjalan saat implementasi teknik akrostik pada siklus pertama. Peneliti bekerjasama dengan kolaborator untuk meningkatkan implementasi selanjutnya. Adapun kegiatan guru pada siklus kedua disajikan dalam tabel 5.

Table 5. . Aktivitas guru dalam pembelajaran menulis puisi melalui teknik akrostik pada Siklus II

No.	Kegiatan Pembelajaran	Baik	Cukup	Kurang
1	Guru membuka pelajaran	√		
2	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	√		
3	Guru memberikan motivasi belajar pada siswa	√		
4	Guru mengorganisasikan kelas menjadi kelompok-kelompok kecil	√		
5	Guru mengarahkan siswa pada materi pembelajaran	√		
6	Guru mengobservasi dan membimbing siswa menulis puisi dengan teknik akrostik		√	
7	Guru memberikan penguatan atau penghargaan kepada siswa	√		
8	Guru melakukan refleksi dan menutup pelajaran	√		

Aktivitas Siswa

Pembelajaran keterampilan menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik siswa kelas X SMA Negeri 6 Makassar pada siklus II disajikan pada tabel 6:

Tabel 6. Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

No.	Kegiatan Pembelajaran	Keterangan			Persentase (%)
		Aktif	Kurang Aktif	Tidak Aktif	
1.	Siswa menjawab sapaan guru.	39	1	-	97,50%
2.	Siswa menyimak penjelasan guru tentang tujuan dan kegiatan pembelajaran.	38	2	-	95%
3.	Siswa membuat kelompok secara heterogen yang beranggotakan 4 – 5 orang siswa.	39	1	-	97,50%
4.	Siswa mengamati objek yang ada di sekitar halaman sekolah, misalnya: kolam ikan, tanaman bunga, kantin, parkir dan sebagainya yang menarik untuk dijadikan ide atau tema.	38	2	-	95%
5.	Siswa menulis namanya sendiri sebagai pembentuk larik-larik puisi yang disusun secara vertikal.	40	-	-	100%
6.	Siswa mencatat semua perasaan/kesan yang timbul terhadap objek yang diamati. Semua kesan/perasaan itu dicatat dengan diksi yang huruf awalnya dari setiap huruf nama diri yang telah disusun secara vertikal.	37	2	1	92,50%
7.	Siswa mengembangkan diksi yang telah diperoleh menjadi larik-larik puisi.	37	2	1	92,50%
8.	Siswa membuat larik-larik puisi yang mengandung kedalaman imajinasi, bahasa figura, kata kongkret, rima, tipografi, perasaan, nada dan amanat.	37	2	1	92,50%
9.	Siswa mengedit puisi yang telah dibuat.	38	2	-	95%
10.	Siswa menulis puisi dengan metode menulis puisi akrostik.	39	1	-	97,50%
11.	Siswa mengadakan refleksi bersama guru.	37	2	1	92,50%

Secara keseluruhan kegiatan pembelajaran terlaksana secara maksimal namun tidak dapat dipungkiri peran guru yang maksimal dalam pengelolaan kelas dan pemberian motivasi menjadi faktor pendukung dalam terlaksananya kegiatan pembelajaran.

Berbeda pada siklus I, siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan upaya perbaikan yang dilakukan. Secara umum, penentuan judul puisi yang dilakukan oleh siswa mulai mencerminkan isi, aspek keindahan tidak lagi diabaikan, dan secara umum pemilihan kata pada judul padat.

Adapun temuan dari setiap aspek penilaian dalam menulis puisi pada Siklus II sebagai berikut:

Aspek Penentuan Judul

Rata-rata perolehan skor untuk penilaian aspek pertama (penentuan judul) pada siklus II hanya mencapai 4,625 dengan skor maksimal 5. Dari hasil pemeriksaan yang dilakukan, pada siklus ini siswa lebih mempertimbangkan unsur keindahan dalam menentukan judul puisi. Judul puisi telah mencerminkan seluruh isi. Penentuan judul yang akan dibuat menjadi puisi dengan menggunakan teknik akrostik misalnya diambil dari nama diri siswa atau nama sebuah objek yang digemari oleh siswa sehingga nilai yang diperoleh lebih maksimal.

Aspek Kesesuaian Isi dengan Tema

Kesesuaian isi dengan tema dalam menulis puisi merupakan salah satu penilaian dalam menulis puisi sehingga apa yang disampaikan dapat dipahami oleh pembaca. Skor rata-rata yang dapat dicapai siswa pada aspek kesesuaian isi dan tema adalah skor 4,175. Hasil penelitian yang telah ada menyatakan bahwa kemampuan siswa dalam menyesuaikan isi dan tema mengalami peningkatan.

Aspek Pengklasifikasian Kata

Dalam pengklasifikasian kata beberapa siswa menggunakan kata yang biasa-biasa saja dan siswa lainnya ada yang telah mengklasifikasi kata dengan baik dan tepat sehingga nilai yang

diperoleh pula lebih maksimal. Namun pada siklus II mengalami peningkatan yaitu mencapai nilai 4,325 berdasarkan analisis yang telah dilakukan baik pemeriksa I maupun pemeriksa II.

Aspek Kreatifitas Pemasangan Kata

Siswa harus kreatif dalam memasangkan kata-kata yang akan dijadikan isi dari puisi yang akan ditulis. Hal ini merupakan salah satu aspek penilaian yang akan dicapai siswa dalam menulis puisi agar hasil belajar lebih maksimal. Nilai rata-rata yang dicapai siswa pada aspek ini adalah 3,925. Sama halnya dengan aspek penilaian yang lain, untuk melihat kreatifitas siswa dalam pemasangan kata sehingga puisi yang dibuat lebih menarik dan memancing animo pembaca untuk memahami pesan yang disampaikan dalam puisi tersebut.

Aspek Pemilihan Kata atau Diksi yang sesuai dengan Puisi yang akan ditulis

Tampak peningkatan yang baik dalam penggunaan diksi pada siklus II. Pilihan katanya sudah menampakkan keindahan. Susunannya pun mulai tampak cermat. Walaupun tidak menunjukkan hasil yang maksimal, diksi yang digunakan siswa mudah dipahami. Perolehan skor pada aspek ini meningkat pada siklus II menjadi 3,70.

Aspek Keutuhan Puisi

Pada aspek keutuhan puisi, siswa diharapkan dapat menciptakan puisi yang utuh dengan mengungkapkan pikiran dan perasaan sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh pembaca. Pencapaian nilai yang diperoleh siswa pada aspek keutuhan puisi yaitu 4,45. Nilai yang diperoleh siswa mengalami peningkatan yang pesat pada aspek ini.

Dari seluruh aspek penilaian yang ada dengan skor tertinggi yang harus dicapai siswa adalah 5. Pada aspek penentuan judul merupakan nilai rata-rata tertinggi yang dicapai siswa dan nilai terendah terdapat pada aspek pemilihan kata atau diksi. Setelah dilakukan penjumlahan dan diperoleh pula nilai rata-rata keseluruhan siswa yang mencapai nilai 84,08 seperti dijelaskan pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil Belajar Keterampilan Menulis Puisi dengan Teknik akrostik Siswa Kelas X

No.	Aspek Penilaian						Jumlah	Rata-rata
	1	2	3	4	5	6		
1.	4,625	4,175	4,325	3,925	3,70	4,45	25,225	84,08

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 2 siklus. Selain hasil menulis puisi, data dikumpulkan dengan melakukan pengamatan yang dituangkan dalam lembar observasi siswa dan lembar kinerja guru untuk memudahkan dalam mengamati proses pembelajaran dilakukan untuk melihat upaya peningkatan proses dan hasil pada penelitian ini. Dokumentasi foto yang diambil pada saat proses pembelajaran berlangsung juga dilakukan untuk mendukung kelengkapan penelitian. Proses pada siklus I dan siklus II, guru berkolaborasi dengan peneliti menjalankan penelitian ini dengan menggunakan teknik akrostik dalam menulis puisi.

Pada siklus I pembelajaran memang belum berlangsung lancar meski seluruh rangkaian pembelajaran telah terlaksana namun masih ada kegiatan pembelajaran belum terlaksana secara maksimal sehingga hasil yang dicapai belum mencapai target penilaian yang ditetapkan. Berdasarkan data proses siklus I diketahui bahwa dalam proses pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan teknik akrostik terdapat siswa yang aktif dan tidak aktif selama proses pembelajaran berlangsung sehingga berdampak pula pada hasil belajar yang dicapai siswa. Kategori ketercapaian kemampuan keterampilan menulis puisi dengan teknik akrostik siswa kelas X SMA di Makassar belum mencapai nilai standar yang telah ditetapkan yaitu nilai 70. Oleh karena itu, proses pembelajaran keterampilan menulis puisi dengan teknik akrostik perlu dilanjutkan pada siklus II.

Penerepan teknik akrostik perlu direvisi atau dikembangkan pada siklus II, terutama dalam hal kejelasan menyampaikan materi, pengorganisasian materi yang disampaikan, kata-kata yang digunakan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, serta penyediaan struktur kalimat yang memadai sehingga sebagian besar siswa terlatih atau terampil dalam menulis puisi. Terkait dengan hal itu, Morsey (dalam Tarigan 2008) mengemukakan bahwa menulis dipergunakan oleh orang terpelajar untuk merekam, meyakinkan, melaporkan/memberitahukan, mempengaruhi;

dan maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas, kejelasan ini tergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, struktur kalimat.

Penggunaan teknik akrostik dalam pembelajaran keterampilan menulis puisi dijadikan sebagai solusi agar dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sehingga dapat pula meningkatkan hasil belajar. Keterampilan menulis akrostik adalah kegiatan menulis puisi yang dibangun oleh setiap huruf nama diri atau nama objek. Setiap nama diri atau nama objek tersebut, menjadi unsur pembentuk larik-larik puisi. Dengan berdasarkan pada pengertian itu, maka menulis akrostik sebenarnya adalah kegiatan menulis puisi yang menggunakan permainan-permainan kata secara kreatif yang bertolak dari nama diri atau nama suatu objek yang ada.

Metode menulis puisi akrostik dapat dimulai dengan penggunaan nama siswa. Guru dapat memilih nama seorang siswa, atau masing-masing siswa disuruh menuliskan namanya, kemudian guru membantu mereka untuk mengembangkan setiap huruf dari nama tersebut menjadi larik-larik puisi. Untuk memfokuskan pengembangan imajinasi siswa, maka puisi yang dihasilkan pemula, dapat diarahkan pada pendeskripsian tentang dirinya atau hal-hal di sekitarnya. Metode ini beranalogi pada cipta seni sebagai imitasi alam berdasarkan teori mememis (Ahmadi, 1990).

Pencapaian pada siklus I masih belum mengarah pada tujuan yang diharapkan peneliti. Oleh karena itu, siklus II dilakukan dengan lebih cermat guna mengatasi kendala-kendala pada siklus I. Adapun, temuan pada siklus II diperoleh bahwa secara umum kondisi pembelajaran sudah kondusif dengan ditunjukkanya minat siswa dalam pembelajaran semakin bertambah besar yang sehingga sebagian besar siswa memahami pembelajaran menulis puisi dengan baik.

Berdasarkan kategori ketercapaian keterampilan menulis puisi dengan teknik akrostik siswa kelas X SMA di Makassar telah mencapai nilai standar yang telah ditetapkan yaitu nilai yang diperoleh di atas 70. Nilai rata-rata yang dicapai siswa adalah 84,08. Oleh karena itu, proses pembelajaran keterampilan menulis puisi dengan teknik akrostik tidak dilanjutkan lagi pada siklus III. Oleh karena itu, penggunaan teknik akrostik dapat meningkatkan hasil belajar keterampilan menulis puisi dengan melihat perubahan nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus I yang mencapai skor rata-rata 60,17 hingga pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 84,08.

KESIMPULAN

Meskipun studi ini dilakukan hanya satu kasus dan dalam konteks SMA Makassar, temuan tersebut memiliki implikasi pedagogis untuk penerapan teknik akrostik oleh guru Bahasa Indonesia. Karena pengajaran Bahasa Indonesia tradisional, umumnya, fokus pada bentuk bahasa, guru bahasa sering menganggap fungsi utama mereka adalah kemampuan kognitif (menulis puisi). Namun, studi ini membuktikan bahwa penerapan teknik akrostik tidak hanya menyediakan teknik untuk mengkonsolidasikan pengetahuan linguistik siswa, tetapi - mungkin yang lebih penting - membantu siswa ikut serta aktif dalam kegiatan reflektif yang sudah dilalui (Siklus I dan Siklus II). Oleh karena itu, studi ini menyarankan bahwa guru Bahasa Indonesia seharusnya mempertimbangkan kegiatan reflektif agar siswa dapat mengetahui dan menyesuaikan kemampuan mereka dengan tugas bahasa yang berbeda. Selain itu guru Bahasa Indonesia seharusnya perlu lokakarya, seminar, dan kursus pelatihan guru untuk mengembangkan profesionalismenya dengan para pakar pendidikan Bahasa Indonesia agar guru dapat membuat keputusan yang lebih tepat di kehidupan nyata (ruang kelas).

REFERENSI

Abduh, Nurul Khairani. (2018). Pemanfaatan teknik akrostik untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*. <https://doi.org/10.26858/retorika.v11i1.4979>.

- Diana, Ina & Nasihudin. (2018). Penerapan teknik akrostik untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 1(2), 20-30.
- Haryatna, T., Syambasril, Lasmono, D. (2018). Pembelajaran menulis puisi berdasarkan kurikulum 2013 pada siswa kelas X SMA Santun Untan Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(9), 1-8.
- Hidayat, G. T., & Indihadi, D. (2018). Teknik akrostik dalam penulisan puisi (studi deskriptif terhadap karya siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Gunungpereng). *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 103-109.
- Hidayat, Gian Tresna & Indihadi, Dian. (2018). Teknik akrostik dalam penulisan puisi. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 103-109.
- Jabrohim. (2003). *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lestari, T. (2019). Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi dengan Metode Paralel Writing Melalui Teknik Pengimajinasian Benda Abstrak Siswa Kelas X IPS 3 SMA Negeri 4 Pekanbaru. *Jurnal Geram (Gerakan Aktif Menulis)*, 7(1), 64-70.
- Salam. (2009). *Apresiasi Seni "Makalah Mata Kuliah Apresiasi"*. Semarang: FPBS UNNES.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: angkasa.
- Wahyuni, S. 2017. Students ability in writing hortatory exposition of eleventh grade students at SMAN 14 Pekanbaru. *Journal of English for Academic*, 4(2), 87-93.
- Wahyuni, S., & Etfita, F. (2018). Pengaruh *blended learning* model dan sikap berbahasa terhadap kemampuan menulis bahasa inggris siswa Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Pekanbaru. *Jurnal Geram (Gerakan Aktif Menulis)*, 6(1), 1-9.